



## TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG COVID-19 BERHUBUNGAN DENGAN PENERAPAN PHBS MASYARAKAT

Alvianita Mulya Putri<sup>1</sup>, Chilyatiz Zahroh<sup>2\*</sup>, Andini Hardiningrum<sup>3</sup>, Siti Nurjanah<sup>2</sup>, Nurul Kamariyah<sup>2</sup>, Nur Ainiyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. SMEA No. 57 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. SMEA No. 57 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. SMEA No. 57 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

\*[chilyatiz@unusa.ac.id](mailto:chilyatiz@unusa.ac.id)

### ABSTRAK

COVID-19 merupakan pandemi yang mengakibatkan tingginya angka mortalitas di berbagai belahan dunia. Upaya mitigasi yang dapat diterapkan untuk mengurangi risiko penyebaran dan kematian adalah dengan penerapan PHBS. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 dengan penerapan PHBS di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan sebesar 460 orang. Besar sampel pada penelitian ini adalah 220 responden, diambil menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Variabel penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan penerapan PHBS. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji *Chi Square* dengan kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 220 responden sebesar 126 orang sebagian besar (57,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan dari 220 responden sebesar 174 orang hampir seluruhnya (79,1%) menunjukkan penerapan PHBS baik. Hasil analisa data  $p=0,00$  ( $0,00<0,05$ ), artinya ada hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 dengan penerapan PHBS di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Masyarakat harus berupaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan penularan COVID-19. Sehingga penerapan PHBS dapat dilaksanakan dengan baik dan benar.

Kata kunci: COVID-19; penerapan PHBS; tingkat pengetahuan

## LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT COVID-19 RELATED TO THE IMPLEMENTATION OF COMMUNITY PHBS

### ABSTRACT

*COVID-19 is a pandemic that has resulted in high mortality rates in various parts of the world. Mitigation efforts that can be applied to reduce the risk of spread and death are the implementation of PHBS. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of public knowledge about COVID-19 and the implementation of PHBS in Galis District, Pamekasan Regency. This research is an analytic study with a cross sectional research design. The population in this study was the community of Galis Subdistrict, Pamekasan Regency of 460 people. The sample size in this study was 220 respondents, taken using the Simple Random Sampling technique. The variables of this research are the level of knowledge and implementation of PHBS. The data collection instrument used a questionnaire. Data analysis using Chi Square test with a significance of  $= 0.05$ . The results showed that from 220 respondents, 126 people mostly (57.3%) had a good level of knowledge and from 220 respondents, 174 people almost entirely (79.1%) showed good PHBS implementation. The results of data analysis  $p=0.00$  ( $0.00<0.05$ ), meaning that there is a relationship between the level of public knowledge about COVID-19 and the implementation of PHBS in Galis District, Pamekasan Regency.*

*The public must strive to increase knowledge about preventing the transmission of COVID-19. So that the implementation of PHBS can be carried out properly and correctly.*

*Keywords: COVID-19; implementation of PHBS; level of knowledge*

## **PENDAHULUAN**

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis *coronavirus disease* yang baru ditemukan. *Coronavirus disease* adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis *coronavirus disease* diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulai wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019 (WHO, 2020). COVID-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Kasus positif COVID-19 semakin meningkat sehingga semua pihak termasuk pemerintah semakin terdesak untuk segera mengambil tindakan dalam melakukan deteksi dini infeksi serta mencegah penyebaran COVID-19 terjadi guna menurunkan jumlah kasus COVID-19. Sehingga pemerintah dapat menyusun berbagai program seperti penerapan PHBS dan dapat terbebas dari pandemi COVID-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Mujiburrahman (2020) menunjukkan hasil bahwa pengetahuan responden tentang pencegahan COVID-19 sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 86 responden (82.7%). Perilaku responden dalam pencegahan COVID-19 sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 53 responden (51.0%). Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat tentang COVID-19 dengan p-value 0,01. Berdasarkan data Pemprov Jatim di Jawa Timur penyebaran COVID-19 di Kecamatan Galis per tanggal 18 Januari 2021 sebanyak 42 kasus positif dan 15 kasus kematian (Pemprov Jatim, 2020). COVID-19 merupakan pandemi yang mengakibatkan angka mortalitas tinggi. Upaya mitigasi untuk mengurangi risiko penyebaran dan kematian adalah dengan penerapan PHBS, karena pengetahuan saja tidak cukup untuk mencegah penularan dan kematian akibat COVID-19. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 dengan penerapan PHBS di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

## **METODE**

Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan pada bulan April 2021. Populasi pada penelitian ini adalah 460 orang dengan teknik *Simple Random Sampling* didapatkan sample sebesar 220 responden. Penelitian ini mengukur tingkat pengetahuan dan penerapan PHBS. Pengambilan data dengan kuesioner, analisis data dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan Penerapan PHBS maka data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan taraf signifikansi yaitu  $\alpha \leq 0,05$ .  $H_0$  ditolak apabila  $p \leq 0,05$  berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan penerapan PHBS di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuisisioner. Kuisisioner ini meliputi 12 pertanyaan tertutup mengenai pengetahuan tentang COVID-19 dan 12 pernyataan tertutup mengenai penerapan PHBS. Kuisisioner pengetahuan COVID-19 berisi pertanyaan tentang definisi, penyebab, gejala, upaya pencegahan COVID-19, perubahan istilah dalam COVID-19, dan isolasi mandiri. Sedangkan kuisisioner penerapan PHBS berisi pernyataan tentang perilaku cuci tangan, penggunaan masker, perilaku *social distancing*, asupan makanan

bergizi, melakukan aktivitas fisik dan istirahat. Kuisisioner ini mengadopsi dari penelitian Yanti (2020), dimana lembar kuesioner telah dilakukan uji Validitas dan Reliabilitas Data. Hasil uji validitasnya dengan nilai  $r$  hitung  $0,187-1 > r$  tabel  $0,1409$  dan reliabilitasnya dengan *Alpha Cronbach*  $0,770$ . Sehingga dinyatakan lembar kuisisioner ini valid dan reliabel yang artinya dapat digunakan dengan mudah dan dapat dipercaya. Lembar kuisisioner tersebut telah dimodifikasi dan dikembangkan oleh peneliti agar sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dimulai dari uji etik (SK. No. 42/EC/KEPK/UNUSA/2021) dan perijinan lahan penelitian. Responden menandatangani kesediaan berpartisipasi dalam penelitian ini setelah mendapat penjelasan/informed consent. Peneliti memberikan kuisisioner kepada responden untuk diisi dengan teliti. Setelah selesai responden mengembalikan kuisisioner kepada peneliti untuk dicek, diberi kode dan dianalisis.

**HASIL**

Tabel 1.  
Karakteristik Responden (n=220)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	77	35
Perempuan	143	65
Usia		
< 17	11	5,0
17 – 25	98	44,5
26 – 35	74	33,6
35 – 45	26	11,8
46 – 55	6	2,7
> 55	5	2,3

Tabel 2.  
Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang COVID-19 dengan Penerapan PHBS (n=220)

Tingkat Pengetahuan	Penerapan PHBS				Total	
	Baik		Kurang		f	%
	f	%	f	%		
Baik	118	93,7	8	6,3	126	100
Cukup	56	65,1	30	34,9	86	100
Kurang	0	00,0	8	100	8	100

Uji statistik yang digunakan adalah Uji *Chi Square* dan dilakukan perhitungan SPSS 25 for windows dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$  didapatkan hasil  $p = 0,00 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 dengan penerapan PHBS di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

**PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden**

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah 65% responden berjenis kelamin perempuan. Sebaran usia responden terbesar (44,5%) adalah di usia 17-25 tahun dari total 220 responden.

### **Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang COVID-19**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 220 responden sebagian besar (57,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 126 orang dan sebagian kecil (3,6%) memiliki tingkat pengetahuan kurang sebesar 8 orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian klinis lainnya, dimana dari 150 responden di Desa Sumerta Kelod, Denpasar, Bali, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait pandemi COVID-19 dengan prevalensi mencapai 70% (Yanti dkk, 2020). Selain itu, penelitian lain di Dusun Potorono Banguntapan Bantul D.I. Yogyakarta juga memberikan hasil yang sejalan dengan penelitian ini yaitu 82,7% menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang pencegahan COVID-19 sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 86 responden (Mujiburrahman, 2020). Penelitian lain menyebutkan, dimana dari 1.102 responden di Indonesia, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait social distancing dalam rangka pencegahan penularan COVID-19 dengan prevalensi mencapai 99% (Yanti et al., 2020). Dari beberapa penelitian tersebut, maka dapat dilihat bahwa pengetahuan menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan pemecahan terhadap permasalahan khususnya terkait COVID-19.

Faktor penyebab tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan, pengalaman, usia, minat, informasi atau media, sosial, budaya dan ekonomi serta lingkungan (Notoadmojo, 2012). Umur mempengaruhi pengetahuan, menurut pendapat Budiman (2013) yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya usia seseorang menyebabkan semakin berkembangnya daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang didapat semakin meningkat juga (Budiman, 2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden berumur 17 –25 tahun sebesar 98 responden (44,5%), dan yang terkecil berumur > 55 tahun sebanyak 5 responden (2,3%). Marlita (2013), mengungkapkan bahwa pengetahuan semakin baik karena daya tangkap dan pola pikir yang semakin berkembang dengan semakin bertambahnya usia seseorang. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini responden dengan karakteristik pendidikan terakhir tertinggi sebagian besar berpendidikan tingkat menengah (SMA/SMK) sebesar 164 responden (74,5%) dan yang terkecil yaitu tingkat SD sebesar 4 responden (1,8%). Selain dari pendidikan formal, dapat diperoleh melalui orang lain maupun media massa antara lain majalah, televisi, surat kabar, dan radio. Dan seseorang dengan pendidikan rendah bukan berarti mutlak memiliki pengetahuan yang rendah pula. Menurut pendapat peneliti, hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2012) dimana pengetahuan bisa didapat selain melalui pendidikan formal dalam sekolah namun juga bisa diperoleh dari pendidikan nonformal di luar sekolah dan melalui pengalaman. Walaupun responden berada pada mayoritas berpendidikan rendah maka bukan berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Pendidikan tidak mempengaruhi pengetahuannya sebab responden dengan pengetahuan baik dapat memperoleh informasi dari pengalaman atau orang lain maupun media masa (Sumartini, 2020).

Menurut Notoatmodjo (2012) pendidikan seseorang mengenai kesehatan akan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan, hal ini dikarenakan dengan pendidikan yang didapat akan memperoleh pengetahuan dan akan tercipta upaya pencegahan suatu penyakit. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan memudahkannya menyerap ilmu pengetahuan, dengan demikian maka wawasannya akan lebih luas. Oleh karena itu, pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 merupakan aspek yang sangat penting dalam masa pandemik seperti sekarang ini. Masyarakat perlu mengetahui penyebab COVID-19, karakteristik virusnya, tanda dan gejala, istilah yang terkait dengan COVID-19, pemeriksaan yang diperlukan dan proses transmisi

serta upaya pencegahan penyakit tersebut (Purnamasari, 2020). Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik terkait perilaku sehat maka ada kecenderungan untuk berperilaku yang baik pula (Gladys, 2016). Hal ini berarti bahwa untuk meningkatkan perilaku sehat dan selamat, maka perlu juga meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan.

Selanjutnya untuk pekerjaan hampir setengahnya sebagai ibu rumah tangga sebesar 92 responden (41,8%) dan sebagian kecil tidak bekerja sebesar 4 responden (1,8%). Pengetahuan dan pengalaman seseorang dipengaruhi oleh pekerjaan, karena saat pekerjaan lebih sering menggunakan otak maka kemampuan otak terutama dalam menyimpan (daya ingat) akan bertambah ketika sering dipakai sehingga pengetahuannya menjadi baik. Sumartini (2020) menyatakan bahwa responden yang tidak bekerja mempunyai banyak waktu luang untuk mendapatkan informasi, dari berbagai sumber seperti majalah, koran, televisi, radio, maupun internet. Selain itu, penyuluhan oleh mahasiswa atau petugas kesehatan seringkali dihadiri oleh warga yang tidak bekerja. Pengetahuan adalah salah satu hal yang penting diperhatikan dalam rangka penanganan kasus COVID-19. Pengetahuan masyarakat khususnya dalam mencegah transmisi penyebaran virus SARS-CoV-2 sangat berguna dalam menekan penularan virus tersebut. Dengan memiliki pengetahuan yang baik terhadap suatu hal, seseorang akan memiliki kemampuan untuk menentukan dan mengambil keputusan bagaimana ia dapat menghadapinya (Yanti dkk, 2020).

### **Penerapan PHBS**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 220 responden hampir seluruhnya (79,1%) menunjukkan penerapan PHBS baik sebesar 174 orang dan sebagian kecil (20,9%) menunjukkan penerapan PHBS kurang sebesar 46 orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya, dimana dari 150 responden di Desa Sumerta Kelod, Denpasar, Bali, mayoritas responden memiliki perilaku yang baik 85,33% terkait penerapan perilaku masyarakat selama pandemi COVID-19 (Yanti dkk, 2020). Selain itu, penelitian lain yang dilaksanakan di Dusun Potorono Banguntapan Bantul D.I. Yogyakarta juga memberikan hasil yang sejalan dengan penelitian ini yaitu Perilaku responden dalam pencegahan COVID-19 sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 53 responden (51.0%). (Mujiburrahman, 2020). Penelitian lain juga memberikan hasil yang sejalan dengan penelitian lainnya, dimana dari 1.102 responden di Indonesia, mayoritas responden memiliki sikap yang positif (53%) dan perilaku yang baik (93%) terkait penerapan social distancing (Yanti et al., 2020). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka perilaku seseorang menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam rangka mencegah dan menangani kasus COVID-19.

Bentuk perilaku yang ditunjukkan antara lain cuci tangan dengan sabun/hand sanitizer, memakai masker, menutup mulut dan hidung saat batuk/bersin, rajin mengganti pakaian setelah dari luar rumah, jaga jarak, menjaga kesehatan fisik dan mental serta lainnya. Seseorang yang telah mengetahui tentang suatu informasi tertentu, maka dia akan mampu menentukan dan mengambil keputusan bagaimana dia harus menghadapinya. Dengan kata lain, saat seseorang mempunyai informasi tentang COVID-19, maka ia akan mampu untuk menentukan bagaimana dirinya harus berperilaku terhadap COVID-19 tersebut (Izzah, 2020). Faktor yang mempengaruhi perilaku meliputi faktor predisposisi yaitu pengetahuan, pendidikan, sikap, nilai, sosial dan ekonomi kemudian faktor pendukung berupa fasilitas kesehatan, serta faktor pendorong yaitu, sikap dan perilaku tokoh masyarakat dan peraturan undang – undang (Lawrence Green dalam (Notoadmojo, 2010). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah bentuk perwujudan orientasi hidup sehat dalam budaya perorangan, keluarga, dan masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan, memelihara, dan melindungi kesehatannya baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial (Izzah, 2020).

## **Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang COVID-19 dengan Penerapan PHBS**

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji Chi Square melalui perhitungan SPSS 25 for windows dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ) didapatkan hasil  $p = 0,00 < \alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak karena  $p < \alpha$  yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 dengan penerapan PHBS di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Mujiburrahman (2020) menunjukkan hasil bahwa pengetahuan responden tentang pencegahan COVID-19 sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 86 responden (82.7%). Perilaku responden dalam pencegahan COVID-19 sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 53 responden (51.0%). Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat tentang COVID-19 dengan p-value 0,01.

Pengetahuan memegang peranan penting dalam penentuan perilaku karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya dalam mempersepsikan kenyataan. Pengetahuan baik yang di dapatkan akan mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang sehingga akan mempunyai wawasan yang kuat. Wawasan yang kuat akan tersimpan di dalam ingatan seseorang jika suatu saat ada stimulus yang terkait dengan COVID-19 maka mereka akan mengingat kembali dan akan menerapkan hasil tahunya dalam bentuk tindakan penerapan PHBS dan begitu sebaliknya. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 dengan penerapan PHBS masyarakat baik, serta terbukti bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 dengan penerapan PHBS masyarakat selama pandemic COVID-19 (Novita dkk, 2014)

Pendapat tersebut sesuai dengan Notoadmojo (2010) bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku adalah pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan serta tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan. Penerimaan atau adanya perilaku kesehatan akan melalui proses atau tahapan. Salah satu tahapannya adalah adanya pengetahuan. Menggunakan pengetahuan, manusia dapat mengembangkan pengetahuan yang diketahui dan mengatasi kebutuhan akan kelangsungan hidup yang dapat memengaruhi perilaku seseorang. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan sangat menentukan setiap individu sehingga akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karena semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin mudah untuk menentukan apa yang harus ia pilih dan apa yang ia harus lakukan dalam kehidupannya. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Prihantana, (2016) bahwa pengetahuan memiliki kaitan yang erat dengan keputusan yang akan diambilnya, karena dengan pengetahuan seseorang memiliki landasan untuk menentukan pilihan. Selain itu, tingkat pengetahuan yang tinggi ini juga didukung dengan tingkat pendidikan, tingkat pendidikan seseorang yang tinggi akan semakin mudah untuk mendapatkan akses informasi tentang suatu permasalahan (Yanti et al., 2020).

### **SIMPULAN**

Tingkat pengetahuan berhubungan dengan penerapan PHBS masyarakat di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Budiman, A. R. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner : Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Pemprov Jatim. 2020. *Jatim Tanggap COVID-19*. <http://infocovid19.jatimprov.go.id/> diakses tanggal 2 November 2020 jam 07.15 WIB

- Puput Dwi Cahya Ambarwati dan Ilham Akhsanu Ridlo FKM. 2020. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Masyarakat di Kelurahan Rangkah Kota Surabaya*. Vol. 8 No. 1 (2020) 47-58 doi: 10.20473/jpk.V8.II.2020.47-58. Universitas Airlangga diakses pada tanggal 29 Oktober 2020 jam 18.17
- Prihantana, dkk. (2016). Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis, Vol 2 No.1*. Poltekes Bhakti Mulia
- Purnamasari, . Anisa E.R. (2020). Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat Kabupaten Wonosobo tentang COVID-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*.
- Sumartini. N. P. Dewi P. Ni Ketut. (2020). Pengetahuan Pasien yang Menggunakan Terapi Komplementer Obat Tradisional tentang Perawatan Hipertensi di Puskesmas Pejeruk Tahun 2019. *Bima Nursing Journal, No.1 Vol.1*. e-ISSN: 2715-6834.
- Utami, R. A., Mose, R. E., & Martini, M. (2020). *Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Masyarakat dalam Pencegahan COVID-19 di DKI Jakarta*. *Jurnal Kesehatan Holistic, 4(2)*, 68–77. <https://doi.org/10.33377/jkh.v4i2.85>
- Yanti, B., Wahyudi, E., Wahiduddin, W., Novika, R. G. H., Arina, Y. M. D., Martani, N. S., & Nawan, N. (2020). *Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission of Covid-19 in Indonesia*. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia, 8(2)*, 4.<https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.4-14>
- Yanti, N. P. E. D., Nugraha, I. M. A. D. P., Wisnawa, G. A., Agustina, N. P. D., & Diantari, N. P. A. (2020). *Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang COVID-19 dan Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19*. *Jurnal Keperawatan Jiwa, Vol. 8 No.(3)*, 485–490.
- Yuliana. (2020). Corona Virus Disease (COVID-19) Sebuah Tinjauan Literatur. *Parque de Los Afectos. Jóvenes Que Cuentan, 2*(February), 124–137. <https://doi.org/10.2307/j.ctvzxxb18.12>

